

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Prestasi Belajar

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan (Hamdani, 2010:138). Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Prestasi belajar merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan karena sebagai tolok ukur berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar. Makna kata prestasi dan belajar, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bloom dkk (dalam Hanafiah dan Suhana, 2012:21) sebagai berikut :

##### a. Indikator Aspek Kognitif

Indikator aspek kognitif mencakup :

- 1) Ingatan atau pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari.
- 2) Pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan menangkap pengertian, menterjemahkan, dan menafsirkan.
- 3) Penerapan (*application*), yaitu kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata.
- 4) Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan menguraikan, mengidentifikasi dan mempersatukan bagian yang terpisah, menghubungkan antar bagian guna membangun suatu keseluruhan.
- 5) Sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan menyimpulkan, mempersatukan bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan, dan sebagainya.
- 6) Penilaian (*evaluation*), yaitu kemampuan mengaji nilai atau harga sesuatu, seperti pernyataan atau laporan penelitian yang didasarkan suatu kriteria.

b. Indikator Aspek Afektif

Indikator aspek afektif mencakup :

- 1) Penerimaan (*receiving*), yaitu kesediaan untuk menghadirkan dirinya untuk menerima atau memerhatikan pada suatu perangsang.
- 2) Penanggapan (*responding*), yaitu keturutsertaan, memberi reaksi, menunjukkan kesenangan memberi tanggapan secara sukarela.
- 3) Penghargaan (*valuing*), yaitu kepekatanggapan terhadap nilai atas suatu rangsangan, tanggung jawab, konsisten, dan komitmen.
- 4) Pengorganisasian (*organization*), yaitu mengintegrasikan berbagai nilai yang berbeda, memecahkan konflik antar nilai, dan membangun sistem nilai, serta pengonseptualisasian suatu nilai.
- 5) Pengkarakterisasian (*characterization*), yaitu proses afeksi dimana individu memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengendalikan perilakunya dalam waktu yang lama yang membentuk gaya hidupnya, hasil belajar ini berkaitan dengan pola umum penyesuaian diri secara personal, sosial, dan emosional.

c. Indikator Aspek Psikomotor

Indikator aspek psikomotor mencakup :

- 1) Persepsi (*perception*), yaitu pemakaian alat-alat perasa untuk membimbing efektivitas gerak.
- 2) Kesiapan (*set*), yaitu kesediaan untuk mengambil tindakan.
- 3) Respon terbimbing (*guide respons*), yaitu tahap awal belajar keterampilan lebih kompleks, meliputi peniruan gerak yang dipertunjukkan kemudian mencoba-coba dengan menggunakan tanggapan jamak dalam menangkap suatu gerak.
- 4) Mekanisme (*mechanism*), yaitu gerakan penampilan yang melukiskan proses dimana gerak yang telah dipelajari, kemudian diterima atau diadopsi menjadi kebiasaan sehingga dapat ditampilkan dengan penuh percaya diri dan mahir.
- 5) Respon nyata kompleks (*complex over respons*), yaitu penampilan gerakan secara mahir dan cermat dalam bentuk gerakan yang rumit, aktivitas motorik berkadar tinggi.

- 6) Penyesuaian (*adaptation*), yaitu keterampilan yang telah dikembangkan secara lebih baik sehingga tampak dapat mengolah gerakan dan menyesuaikannya dengan tuntutan dan kondisi yang khusus dalam suasana yang lebih problematis.
- 7) Penciptaan (*origination*), yaitu penciptaan pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi dan masalah tertentu sebagai kreativitas.

### **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.**

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (*Intern*) dan faktor dari luar (*Ekstern*).

#### **a. Faktor Internal (*Intern*)**

Faktor Internal (*Intern*) adalah faktor yang ada di dalam diri individu itu sendiri antara lain ialah kemampuan yang dimilikinya seperti kecerdasan (*Inteligensi*), faktor jasmaniah atau faktor fisiologis, sikap, minat, bakat, motivasi.

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi-rendahnya inteligensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Menurut Kartono (dalam Hamdani, 2010:139), kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Slameto (dalam Hamdani, 2010:139) mengatakan bahwa tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah.

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Menurut Husaina (dalam Ermawati, 2016:10), mengatakan bahwa faktor jasmaniah ada dua macam yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh. Kesehatan merupakan satu hal yang sangat berpengaruh dalam meraih prestasi belajar, semakin sehat tubuh seseorang kemungkinan untuk meraih hasil yang maksimum dalam meraih prestasi semakin besar, begita pula sebaliknya jika kesehatan seseorang terganggu maka untuk meraih prestasi semakin berkurang. Kesehatan seseorang terganggu yang dimaksud disini misalnya tubuh seseorang lelah, mudah pusing, ataupun ada gangguan kelainan alat inderanya. Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna kondisi tubuh atau badan seseorang. Cacat



tubuh yang dimaksud adalah cacat yang berupa buta, setengah buta, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain sebagainya. Selain faktor jasmani, adapun faktor psikologis merupakan faktor yang sangat mempengaruhi prestasi belajar yaitu sikap, minat, bakat dan motivasi.

Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan.

Minat adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini sangat erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang. Dapat dikatakan minat itu sendiri terjadi karena perasaan senang pada sesuatu. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran. Menurut Winkel (dalam Hamdani, 2010:141), minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Sedangkan menurut Slameto (dalam Hamdani, 2010:141), minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memerhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang.

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Purwanto (dalam Hamdani, 2010:141) mengatakan bahwa bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata *attitude*, yang berarti kecakapan yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu.

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya. Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Menurut Nasution (dalam Hamdani, 2010:142), mengatakan bahwa motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Adapun Sardiman (dalam

Hamdani, 2010:142), mengatakan bahwa motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.

Dalam perkembangannya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan suatu pekerjaan belajar. Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang dari luar diri siswa, yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.

#### b. Faktor Eksternal(*Ekstern*)

Faktor Eksternal (*Ekstern*) adalah faktor yang ada di luar diri individu diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Hasbullah (dalam Hamdani, 2010:143) mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

Menurut Slameto (dalam Ermawati, 2016:11), Sekolah menjadi tempat mereka bernaung didalam mencari ilmu, tempat ini hendaknya menjadi tempat yang nyaman dimana mereka hendaknya belajar, disisi lain selain kenyamanan alat-alat ataupun media yang digunakan dalam proses belajar juga berpengaruh, jika media yang digunakan tidak sesuai dengan materi yang diajarkan maka hasil yang mereka dapatkan tidak akan bisa maksimal begitu juga sebaliknya. Selain media, model pembelajaran juga sangat mempengaruhi mereka dalam memperoleh ilmu.

Disamping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan (Hamdani, 2010:144).

## **2. Model Pembelajaran**

### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman (Huda, 2013:2). Hal inilah

yang terjadi ketika seseorang yang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang. Salah satu bentuk pembelajaran adalah pemrosesan informasi. Hal ini bisa dianalogikan dengan pikiran atau otak kita yang berperan layaknya komputer di mana ada input dan penyimpanan informasi di dalamnya.

Menurut Gagne (dalam Huda, 2013:3), Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya. Ketika pembelajaran diartikan sebagai perubahan dalam perilaku, tindakan, cara, dan performa, maka konsekuensinya sudah jelas: kita bisa mengobservasi, bahkan memverifikasi pembelajaran itu sendiri sebagai objek. Jika pembelajaran tidak didefinisikan dengan merujuk pada perubahan tingkah laku, sangat sulit untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung.

Menurut Huda (2013:5) ada dua definisi yang cukup mewakili berbagai perspektif teoretis terkait dengan praktik pembelajaran :

1. Pembelajaran sebagai perubahan tingkah laku. Salah satu contoh perubahannya adalah ketika seorang pembelajar yang awalnya tidak begitu perhatian dalam kelas ternyata berubah menjadi sangat perhatian.
2. Pembelajaran sebagai perubahan kapasitas. Salah satu contoh perubahannya adalah ketika seorang pembelajar yang awalnya takut pada pelajaran tertentu ternyata berubah menjadi seseorang yang sangat percaya diri dalam menyelesaikan pelajaran tersebut.

Berikut ini adalah beberapa konsep mengenai pembelajaran yang sering kali menjadi fokus riset dan studi selama ini (Huda, 2013:6) :

1. Pembelajaran bersifat psikologis. Dalam hal ini, pembelajaran dideskripsikan dengan merujuk pada apa yang terjadi dalam diri manusia secara psikologis. Ketika pola perilakunya stabil, maka proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil.
2. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan sekitarnya, yang artinya proses-proses psikologis tidak terlalu banyak tersentuh disini.



3. Pembelajaran merupakan produk dari lingkungan eksperimental seseorang, terkait dengan bagaimana ia merespon lingkungan tersebut. Hal ini sangat berkaitan dengan pengajaran, dimana seseorang akan belajar dari apa yang diajarkan padanya.

#### 1) **Prosedur atau urutan pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran khususnya di dalam kelas bisa dibagi atas tiga tahapan atau fase yaitu **tahap pendahuluan** (*pra-instruksional*), **tahap penyajian** (*instruksional*), dan **tahap penutupan** (*post-instruksional*) (Kurniawan, 2011:35).

- i) Fase Pendahuluan
  - (a) Menjelaskan secara singkat tentang isi pembelajaran.
  - (b) Menjelaskan relevansi isi pembelajaran baru dengan materi yang lalu, pengalaman siswa, dan kegunaan potensial secara teoritik (kaitannya dengan bahasan selanjutnya) dan praktik (kegunaan langsung bagi kehidupan langsung).
  - (c) Menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- ii) Fase Penyajian
  - (a) Menguraikan / menyampaikan materi pelajaran (eksplorasi).
  - (b) Memberikan contoh untuk memperjelas uraian (elaborasi).
  - (c) Mengadakan latihan untuk memperkuat penerimaan siswa (konfirmasi).
- iii) Fase Penutupan
  - (a) Membuat rangkuman materi.
  - (b) Mengadakan tes dan umpan balik.
  - (c) Memberikan tindak lanjut.

#### 2) **Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Tujuan pembelajaran pertama kali diperkenalkan oleh B. F. Skinner pada tahun 1950 yang diterapkannya dalam ilmu perilaku (*behavioral science*) dengan maksud untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Kemudian diikuti oleh Robert Mager yang menulis buku yang berjudul *Preparing Instructional Objective* pada tahun 1962 (Uno, 2011: 34). Keuntungan yang dapat diperoleh melalui penentuan tujuan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Waktu mengajar dapat dialokasikan dan dimanfaatkan secara tepat.
2. Pokok bahasan dapat dibuat seimbang, sehingga tidak ada materi pelajaran yang dibahas terlalu mendalam atau terlalu sedikit.
3. Guru dapat menetapkan beberapa banyak materi pelajaran yang dapat atau sebaiknya disajikan dalam setiap jam pelajaran.
4. Guru dapat menetapkan urutan dan rangkaian materi pelajaran secara tepat. Artinya, peletakkan masing-masing materi pelajaran akan memudahkan siswa dalam mempelajari isi pelajaran.
5. Guru dapat dengan mudah menetapkan dan mempersiapkan strategi belajar mengajar yang paling cocok dan menarik.
6. Guru dapat dengan mudah mempersiapkan berbagai keperluan peralatan maupun bahan dalam keperluan belajar.
7. Guru dapat dengan mudah mengukur keberhasilan siswa dalam belajar.
8. Guru dapat menjamin bahwa hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar tanpa tujuan yang jelas.

### **3) Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Sistem Pembelajaran**

Menurut Sanjaya (2006:50), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya ialah faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.

#### **i) Faktor Guru**

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran (Sanjaya, 2006:50). Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepewajiban guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran.

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer dan lain sebagainya. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Oleh karena itu



proses, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan gurunya.

Menurut Dunkin (dalam Sanjaya, 2006:51) ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu *teacher formative experience*, *teacher training experience*, dan *teacher properties*.

- (a) *Teacher formative experience* meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka.
- (b) *Teacher training experience* meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru.
- (c) *Teacher properties* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru.

Selain itu, pandangan guru terhadap mata pelajaran yang diajarkan juga dapat pula mempengaruhi proses pembelajaran. Demikian juga dengan pelajaran matematika, banyak guru yang menganggap sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Pandangan demikian dapat mempengaruhi cara penyajian mata pelajaran itu di dalam kelas.

#### ii) Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya (Sanjaya, 2006:52). Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dari irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat juga dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin (dalam Sanjaya, 2006:52) disebut *pupil formative experiences* serta faktor yang dimiliki siswa (*pupil properties*). Bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian, dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dan lain-lain. Sebaliknya siswa yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai

dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran, termasuk menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya.

Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokkan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar.

### iii) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran (Sanjaya, 2006:53). Misalnya, media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

### iv) Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas yang merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelompok belajar yang besar dalam satu kelas berkecenderungan (Sanjaya, 2006:54) :

- a. Sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah siswa, sehingga waktu yang tersedia akan semakin sempit.
- b. Kelompok belajar akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada. Misalnya, dalam penggunaan waktu diskusi.
- c. Kepuasan belajar setiap siswa akan cenderung menurun. Hal ini disebabkan kelompok belajar yang terlalu banyak akan mendapatkan pelayanan yang terbatas dari setiap guru, dengan kata lain perhatian guru akan semakin terbatas.
- d. Perbedaan individu antara anggota akan semakin tampak, sehingga akan semakin sukar mencapai kesepakatan.

- e. Anggota kelompok yang terlalu banyak berkecenderungan akan semakin banyak siswa yang terpaksa menunggu untuk sama-sama maju mempelajari materi pelajaran baru.
- f. Anggota kelompok yang terlalu banyak akan cenderung semakin banyaknya siswa yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap anggota kelompok.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial-psikologis. Maksudnya keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial dapat terjadi secara internal atau eksternal. Iklim sosial-psikologis secara internal yaitu hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah. Iklim sosial-psikologis secara eksternal yaitu keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar.

#### **b. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends (dalam Oktania, 2016:13), model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Yasmin (2013:13), model pembelajaran adalah contoh yang dipergunakan para ahli dalam menyusun langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

#### **c. Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran (*student oriented*) dalam proses pembelajarannya (Fatihudin dan Holisin, 2015:131). Model pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok



kecil saling memiliki tingkat kemampuan berbeda. Menurut Thomson (dalam Fatihudin dan Holisin 2015:98), pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran matematika.

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis (Al-Tabany, 2014:108). Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok ini yakni untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok yaitu mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Selama belajar secara kooperatif siswa tetap tinggal dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan. Mereka diajarkan keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar aktif, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, dan berdiskusi. Agar terlaksana dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama bekerja dalam yaitu, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu di antara teman sekelompok untuk mencapai ketuntasan materi. Belajar belum selesai jika salah satu anggota kelompok ada yang belum menguasai materi pelajaran

Di dalam pembelajaran kelas diperlukan adanya model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk kelas dapat dijadikan suksesnya proses belajar mengajar. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa dalam proses belajar dan dapat membantu siswa mendapatkan informasi ,

keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan idenya. Salah satu model pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif.

Sintak / Fase-fase Model Pembelajaran Kooperatif menurut Huda (2013:112) adalah sebagai berikut :

Tahap 1 : Persiapan Kelompok

- a. Guru memilih metode, teknik, dan struktur pembelajaran kooperatif.
- b. Guru menata ruang kelas untuk pembelajaran kelompok.
- c. Guru merangking siswa untuk pembentukan kelompok.
- d. Guru menentukan jumlah kelompok.
- e. Guru membentuk kelompok-kelompok.

Tahap 2 : Pelaksanaan Pembelajaran

- a. Siswa merancang *team building* dengan identitas kelompok.
- b. Siswa dihadapkan pada persoalan.
- c. Siswa mengeksplorasi persoalan.
- d. Siswa bekerja mandiri, lalu belajar kelompok.

Tahap 3 : Penilaian Kelompok

- a. Guru menilai dan menskor hasil kelompok.
- b. Guru memberi penghargaan pada kelompok.
- c. Guru dan siswa mengevaluasi perilaku anggota kelompok.

### 1) Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif menurut (Amri, 2013:8)**

No.	Langkah-langkah	Peran Guru
1.	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin di capai dan memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif.
2.	Menyajikan informasi.	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan cara demonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
3.	Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4.	Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas.
5.	Evaluasi.	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari dan juga terhadap presentasi hasil kerja

No.	Langkah-langkah	Peran Guru
		masing-masing kelompok.
6.	Memberi penghargaan.	Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok.

## 2) Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Eggen and Kauchak dalam Al-Tabany, 2014:110). Pembelajaran kooperatif disusun dalam suatu usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi, dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda, yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai suatu tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Menurut Ibrahim (dalam Al-Tabany, 2014:111), struktur tujuan kooperatif terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan mereka hanya jika siswa lain dengan siapa mereka bekerja sama mencapai tujuan itu. Tujuan pembelajaran ini mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

**Tabel 2.2**  
**Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan Kelompok Belajar Konvensional**  
 (Al-Tabany, 2014:110)

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan Saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok, sedangkan anggota kelompok lainnya hanya “mendompleng” keberhasilan “pemborong”.
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Kelompok belajar biasanya homogen.
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau	Pemimpin kelompok sering ditentukan



<b>Kelompok Belajar Kooperatif</b>	<b>Kelompok Belajar Konvensional</b>
bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.	oleh guru, atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, memercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan.
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar-anggota kelompok.	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok belajar.	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok belajar.
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas, tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antarpribadi yang saling menghargai).	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

### 3) Unsur Penting dan Prinsip Utama Pembelajaran Kooperatif

Menurut Johnson & Johnson dan Sutton (dalam Al-Tabany, 2014:112), terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yaitu : Pertama, saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa. Kedua, interaksi antara siswa yang semakin meningkat. Ketiga, tanggung jawab individual. Keempat, keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Kelima, proses kelompok.

Selain lima unsur penting yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran ini juga mengandung prinsip-prinsip yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Konsep utama dari belajar kooperatif menurut Slavin (dalam Al-Tabany, 2014:113) :

- a. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
- b. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok.
- c. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.

#### 4) Implikasi Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Ibrahim (dalam Al-Tabany, 2014:113), bahwa belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Siswa belajar lebih banyak dari teman mereka dalam belajar kooperatif daripada dari guru. Ratumanan (dalam Al-Tabany, 2014:113), menyatakan bahwa interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa.

Davidson (dalam Al-Tabany, 2014:113), memberikan sejumlah implikasi positif dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar kooperatif sebagai berikut :

- a. Kelompok kecil memberikan dukungan sosial untuk belajar. Kelompok kecil membantu suatu forum dimana siswa menanyakan pertanyaan, mendiskusikan pendapat, belajar dari pendapat orang lain, memberikan kritik yang membangun dan menyimpulkan penemuan mereka dalam bentuk tulisan.
- b. Kelompok kecil menawarkan kesempatan untuk sukses bagi semua siswa. Interaksi dalam kelompok dirancang untuk semua anggota mempelajari konsep dan strategi pemecahan masalah.
- c. Suatu masalah idealnya cocok untuk didiskusikan secara kelompok, sebab memiliki solusi yang dapat didemonstrasikan secara objektif. Seorang siswa dapat mempengaruhi siswa lain dengan argumentasi yang logis.
- d. Siswa dalam kelompok dapat membantu siswa lain untuk menguasai masalah-masalah dasar dan prosedur perhitungan yang perlu dalam konteks permainan, teka-teki, atau pembahasan masalah-masalah yang bermanfaat.
- e. Ruang lingkup materi dipenuhi oleh ide-ide menarik dan menantang yang bermanfaat bila didiskusikan.

Belajar kooperatif dapat berbeda dalam banyak cara, tetapi dapat dikategorikan sesuai dengan sifat berikut : (1) tujuan kelompok; (2) tanggung jawab individual; (3) kesempatan yang sama untuk sukses; (4) kompetisi kelompok; (5) spesialisasi tugas; dan (6) adaptasi untuk kebutuhan individu (Slavin dalam Al-Tabany, 2014:114).

Menurut Lungren (dalam Al-Tabany, 2014:115), menyusun keterampilan kooperatif tersebut secara terperinci dalam tiga tingkatan keterampilan. Tingkatan tersebut yaitu keterampilan kooperatif tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat mahir.

i) Keterampilan kooperatif **tingkat awal**, antara lain :

- (a) Berada dalam tugas, yaitu menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya.
- (b) Mengambil giliran dan berbagi tugas, yaitu menggantikan teman dengan tugas tertentu dan mengambil tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
- (c) Mendorong adanya partisipasi, yaitu memotivasi semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi.
- (d) Menggunakan kesepakatan, yaitu menyamakan persepsi / pendapat.

ii) Keterampilan kooperatif **tingkat menengah**, antara lain :

- (a) Mendengarkan dengan aktif, yaitu menggunakan pesan fisik dan verbal agar pembicara mengetahui anda secara energik menyerap informasi.
- (b) Bertanya, yaitu meminta atau menanyakan informasi atau klarifikasi lebih lanjut.
- (c) Menafsirkan, yaitu menyampaikan kembali informasi dengan kalimat berbeda.
- (d) Memeriksa ketepatan, yaitu membandingkan jawaban, memastikan bahwa jawaban itu benar.

iii) Keterampilan kooperatif **tingkat mahir**, antara lain :

Keterampilan kooperatif tingkat mahir ini antara lain mengolaborasi, yaitu memperluas konsep, membuat kesimpulan, dan menghubungkan pendapat dengan topik tertentu.

Pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri tertentu dibandingkan dengan model lainnya. Menurut Arends (dalam Al-Tabany, 2014:116), menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- (a) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.



- (b) Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- (c) Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam.
- (d) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif memerlukan kerja sama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran ini tergantung dari keberhasilan masing-masing individu dalam kelompok, dimana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok.

#### **d. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray***

Model Pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990). Metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Metode TSTS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk bersosialisasi dengan baik (Huda, 2013:207).

Sintak / Fase-fase metode TSTS dapat dilihat pada rincian tahap-tahap berikut ini :

- a. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, dan 1 siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran kooperatif tipe TSTS bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (*Peer Tutoring*) dan saling mendukung.
- b. Guru memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.

- c. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.
- d. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
- e. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
- f. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- g. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- h. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

Menurut Abidah (dalam Isnaeni, 2011:16), model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terdiri dari beberapa tahapan, yaitu :

#### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini yang dilakukan guru adalah membuat silabus, RPP, dan sistem penilaian, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa. Setiap anggota kelompok harus heterogen dalam hal persentasi akademis siswa maupun jenis kelamin.

#### 2. Tahap Presentase Guru

Pada tahap ini, guru menyampaikan indikator pembelajaran, memberikan pengetahuan awal tentang materi yang akan dipelajari dengan melakukan tanya jawab sedikit ceramah, mengenalkan dan menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

#### 3. Tahap Kegiatan kelompok

Dalam tahap ini, kegiatan pembelajaran menggunakan LKS yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima LKS yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya. Siswa mempelajarinya dalam kelompok yang telah ditentukan sebelumnya dengan cara berdiskusi masalah tersebut secara bersama-sama anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok menyelesaikan

masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian 2 orang siswa dari masing-masing kelompok bertemu meninggalkan kelompoknya ke kelompok lain, sementara 2 orang siswa yang lain tetap tinggal dalam kelompok dan bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka. Setelah memperoleh informasi dari anggota kelompok lain yang tinggal, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok sebelumnya dan melaporkan informasi dari kelompok lain kemudian mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka. Teknik perpindahan kelompok dalam pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat dilihat pada gambar skema diskusi *Two Stay Two Stray*.

#### 4. Tahap Formalisasi

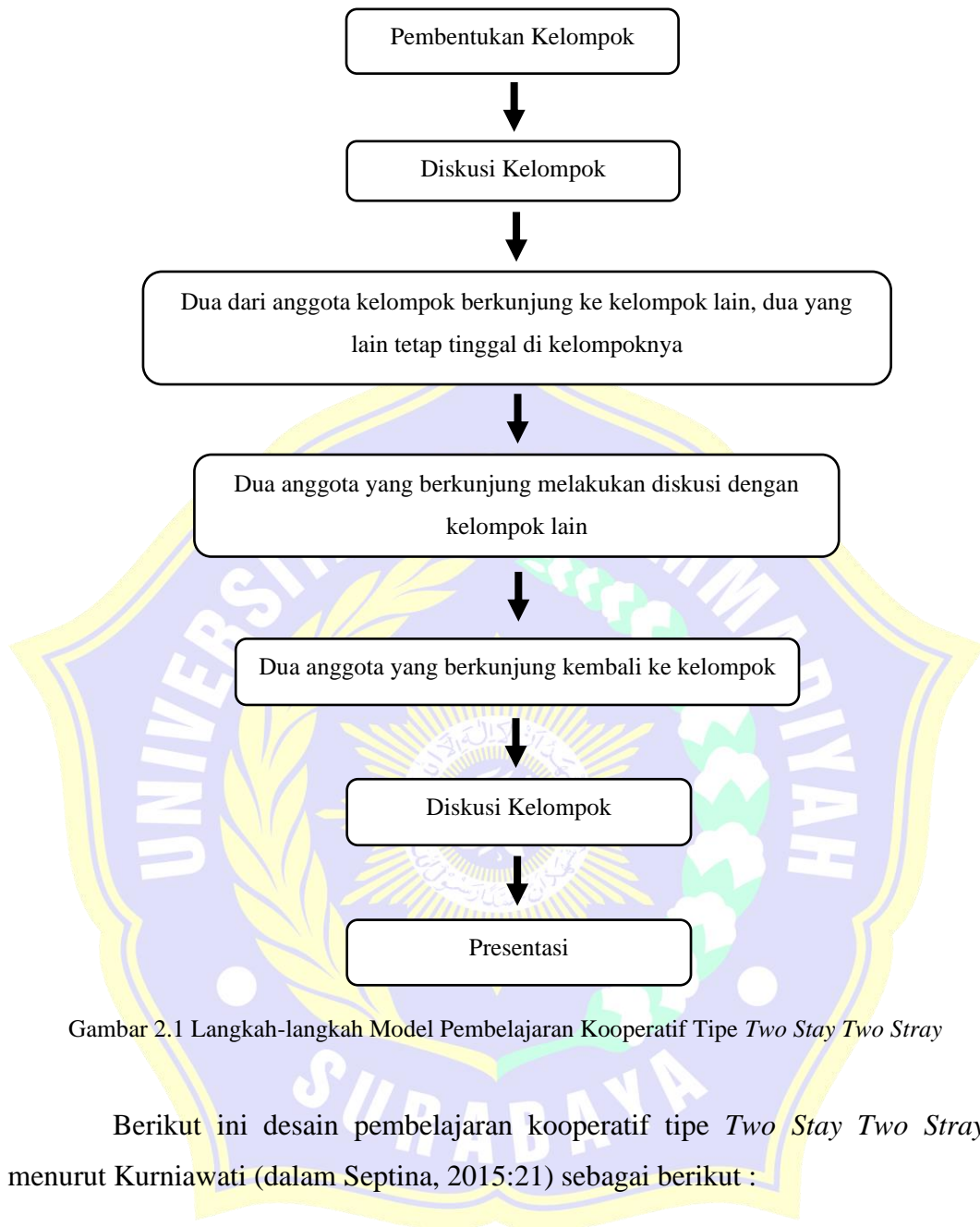
Setelah belajar kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan / didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal.

#### 5. Tahap Evaluasi dan Penghargaan

Tujuan tahap evaluasi dan penghargaan ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* serta pemberian apresiasi atas kerja yang telah dilakukan selama pembelajaran. Format tahap ini yaitu masing-masing siswa diberi kuis berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, yang dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi.

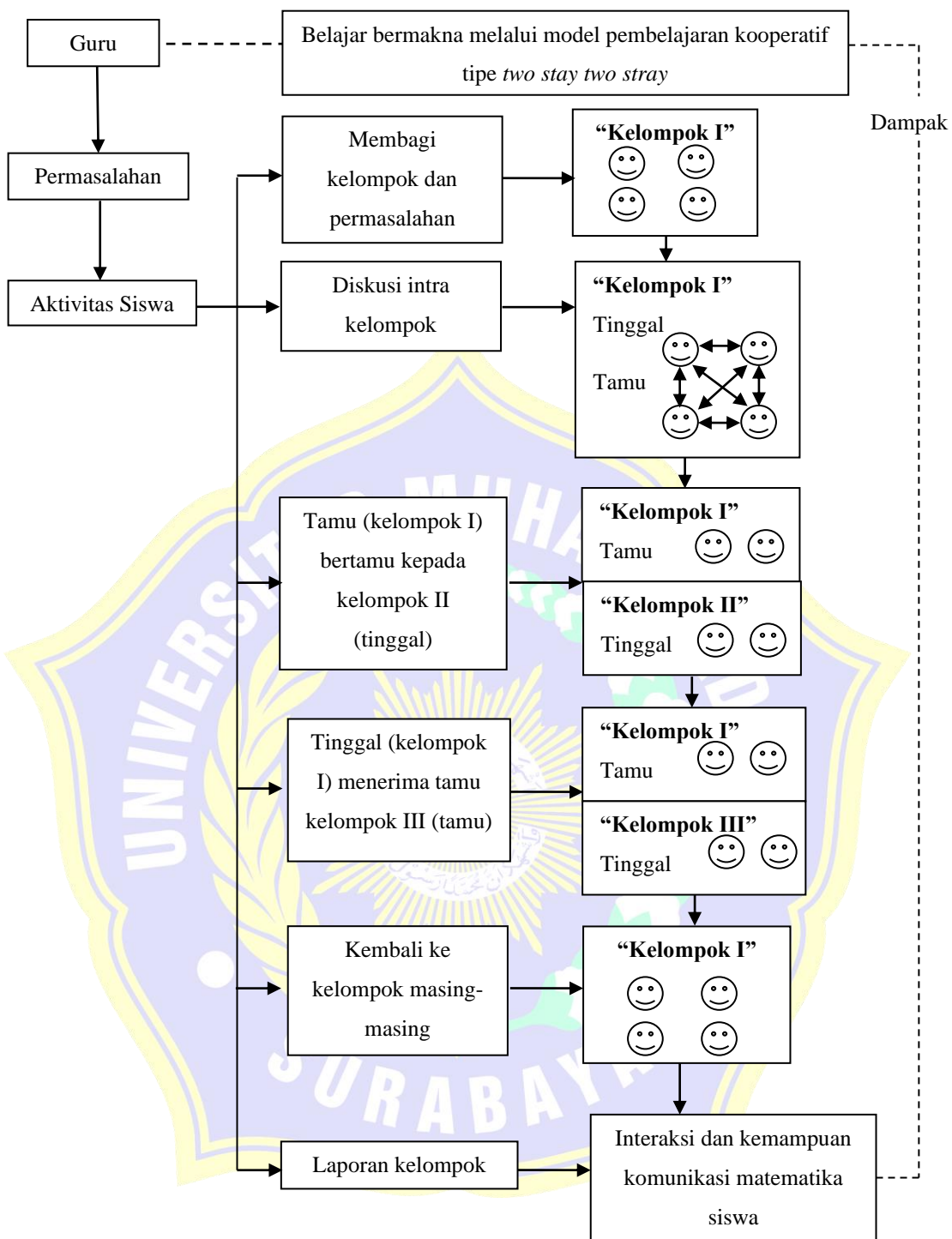
Berikut gambar skema pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* menurut Kusfianti (dalam Isnaeni, 2011:18) :





Gambar 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Berikut ini desain pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* menurut Kurniawati (dalam Septina, 2015:21) sebagai berikut :



Gambar 2.2 Desain Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Keterangan :

Tanda ( → ) : Alur (urutan) pembelajaran *two stay two stray*

Tanda ( ↔ ) : Diskusi dua arah

Tanda ( --- ) : Akibat (dampak)

□ : Kegiatan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yaitu model pembelajaran kelompok dua tinggal dua tamu yang bertujuan untuk mendapatkan saling bekerja sama dalam belajar, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain.

### **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray***

#### **a. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray***

- 1) Dapat diterapkan pada seluruh kelas atau tingkatan
- 2) Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna
- 3) Lebih berorientasi pada keaktifan
- 4) Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya
- 5) Menambah kekompakan, kerjasama, serta rasa percaya diri siswa
- 6) Kemampuan siswa dalam berbicara dapat ditingkatkan
- 7) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa

#### **b. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray***

- 1) Membutuhkan waktu yang lama
- 2) Siswa lebih cenderung tidak menginginkan belajar dalam kelompok
- 3) Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan
- 4) Guru lebih cenderung akan merasa kesulitan dalam pengelolaan kelas

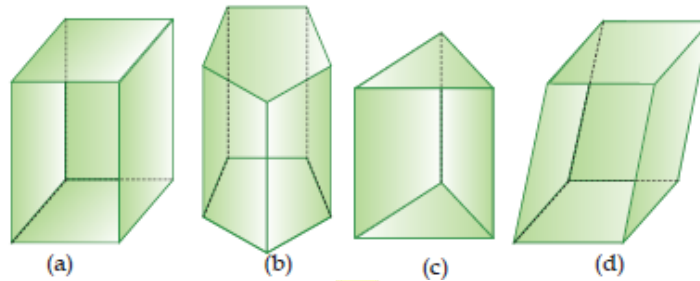
### **3. Materi**

Materi dalam penelitian ini adalah bangun ruang sisi datar yang meliputi Kubus, Balok, Prisma, dan Limas. Dalam penelitian ini materi yang akan digunakan oleh peneliti adalah prisma dan limas.



**a. Prisma**

Perhatikan gambar bangun ruang berikut !



Gambar 2.3 Macam-macam Bangun Prisma

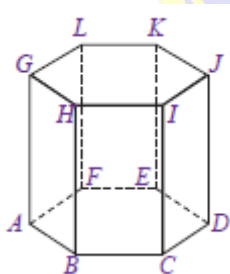
Bangun-bangun ruang di atas semuanya mempunyai dua bidang yang sejajar serta bidang-bidang lainnya perpotongan menurut garis-garis yang sejajar. Bangun-bangun ruang seperti inilah yang dinamakan prisma.

Jenis prisma ada beberapa macam yang diberi nama sesuai bentuk alas prisma. Coba perhatikan gambar 2.3 :

- a. Prisma Segiempat
- b. Prisma Segilima
- c. Prisma Segitiga

Jika kita perhatikan semua prisma (a), (b), dan (c) mempunyai rusuk-rusuk yang tegak. Prisma (d) mempunyai rusuk-rusuk tidak tegak lurus dengan alas dan tutupnya. Prisma seperti ini dinamakan prisma miring. Pada materi ini kita akan membahas tentang prisma tegak.

**1) Unsur-unsur Prisma**



Gambar 2.4 Prisma Segienam ABCDEF.GHIJKL

Prisma adalah bangun ruang yang memiliki sepasang bidang sejajar dan kongruen yang merupakan alas dan tutup. Sedangkan bidang-bidang lainnya diperoleh dengan menghubungkan titik-titik sudut dari dua bidang yang sejajar. Prisma memiliki 12 titik sudut. Gambar 2.4 menunjukkan sebuah prisma ABCDEF.GHIJKL yang memiliki unsur-unsur sebagai berikut :

### a) Sisi/Bidang

Terdapat 8 sisi atau bidang yang dimiliki oleh prisma segienam, yaitu  $ABCDEF$  (sisi alas),  $GHIJKL$  (sisi atas),  $BCIH$  (sisi depan),  $FEKL$  (sisi belakang),  $ABHG$  (sisi depan kanan),  $AFLG$  (sisi belakang kanan),  $CDJI$  (sisi depan kiri), dan  $DEKJ$  (sisi belakang kiri).

### b) Rusuk

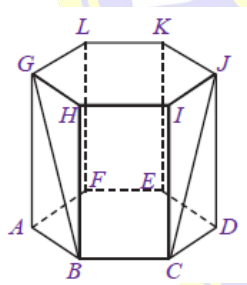
Dari gambar 2.4, terlihat bahwa prisma segienam  $ABCDEF.GHIJKL$  memiliki 18 rusuk, 6 diantaranya adalah rusuk tegak. Rusuk-rusuk tersebut adalah  $AB, BC, CD, DE, EF, FA, GH, HI, IJ, JK, KL, LG$ , dan rusuk-rusuk tegaknya adalah  $AG, BH, CI, DJ, EK, FL$ .

### c) Titik Sudut

Prisma segienam  $ABCDEF.GHIJKL$  memiliki 12 titik sudut. Dari gambar 2.4, terlihat bahwa titik-titik sudut tersebut adalah  $A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K$ , dan  $L$ .

Selain unsur-unsur yang telah disebutkan, prisma memiliki istilah diagonal bidang dan bidang diagonal. Untuk lebih jelasnya, coba kamu perhatikan dan pelajari uraian berikut.

### d) Diagonal Bidang

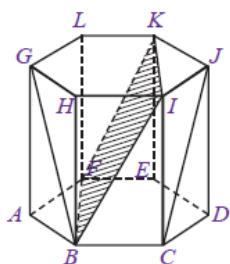


Gambar 2.5 Diagonal Bidang Prisma Segienam  $ABCDEF.GHIJKL$

Prisma segienam  $ABCDEF.GHIJKL$  pada gambar 2.5. Ada 12 bidang diagonal yaitu  $AH, BG, CJ, DI, BI, CH, FK, LE, FG, AL, EJ$ , dan  $KD$ . Dari gambar tersebut terlihat ruas garis  $BG$  yang terletak di sisi depan kanan (sisi tegak) ditarik dari dua titik sudut yang saling berhadapan sehingga ruas garis  $BG$  disebut sebagai diagonal bidang pada bidang  $BCIH$  pada prisma segienam  $ABCDEF.GHIJKL$ .

Begitu pula dengan ruas garis  $CJ$  pada bidang  $CDJI$ . Ruas garis tersebut merupakan diagonal bidang pada prisma segienam  $ABCDEF.GHIJKL$ .

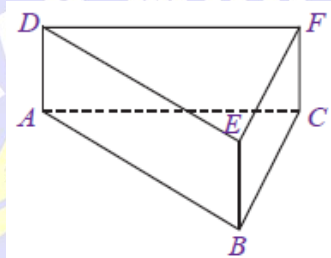
### e) Bidang Diagonal



Gambar 2.6 Bidang Diagonal Prisma  $ABCDEF.GHIJKL$

Prisma segienam  $ABCDEF.GHIJKL$  pada gambar 2.6 pada gambar tersebut, terdapat dua buah diagonal bidang yang sejajar yaitu  $BI$  dan  $FK$ . Kedua diagonal bidang tersebut beserta ruas garis  $KI$  dan  $FB$  membentuk suatu bidang di dalam prisma segienam  $ABCDEF.GHIJKL$ . bidang tersebut adalah bidang  $BFKI$  yang merupakan bidang diagonal prisma segienam.

### 2) Sifat-sifat Prisma



Gambar 2.7 Prisma Segitiga  $ABC.DEF$

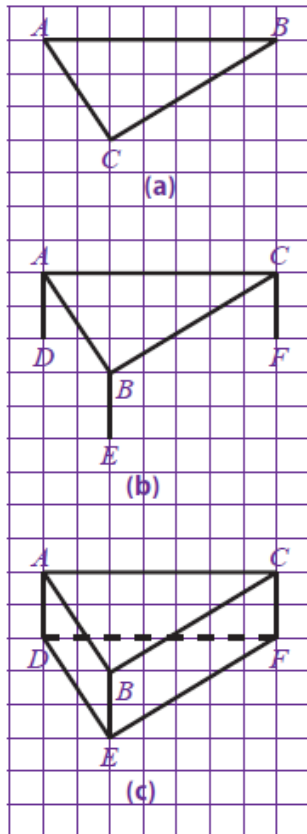
Perhatikan gambar 2.7, gambar tersebut menunjukkan prisma  $ABC.DEF$  yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- Prisma memiliki bentuk alas dan atap yang kongruen.  
Pada gambar terlihat bahwa segitiga  $ABC$  dan  $DEF$  memiliki ukuran dan bentuk yang sama.
- Setiap sisi bagian samping prisma berbentuk persegi panjang. Prisma segitiga pada gambar dibatasi oleh tiga persegi panjang di setiap sisi sampingnya, yaitu  $ABED$ ,  $BCFE$ , dan  $ACFD$ .
- Prisma memiliki rusuk tegak.  
Perhatikan prisma segitiga pada gambar 2.7. Prisma tersebut memiliki tiga buah rusuk tegak, yaitu  $AD$ ,  $BE$ , dan  $CF$ . Rusuk tersebut dikatakan tegak karena letaknya tegak lurus terhadap bidang alas dan atas. Ada juga prisma yang rusuk nya tidak tegak, prisma tersebut disebut prisma sisi miring.
- Setiap diagonal bidang pada sisi yang sama memiliki ukuran yang sama. Prisma segitiga  $ABC.DEF$  pada gambar diagonal bidang pada sisi



$ABED$  memiliki ukuran yang sama panjang. Perhatikan bahwa  $AE = BD$ ,  $BF = CE$ , dan  $AF = CD$ .

### 3) Menggambar Prisma



Gambar 2.8 Menggambar Prisma Segitiga

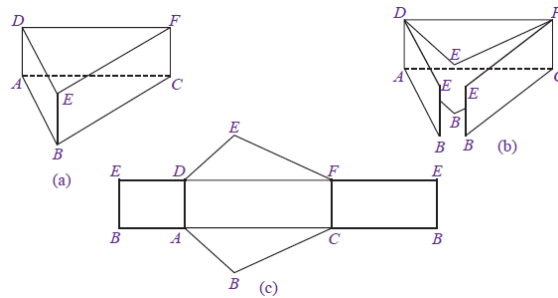
a. Langkah pertama, gambarlah sebuah segitiga, baik segitiga siku-siku, sama sisi, sama kaki, maupun segitiga sebarang. Segitiga tersebut berperan sebagai sisi atas dari sebuah prisma. Pada gambar 2.8 (a), segitiga yang dibuat adalah segitiga  $ABC$  (segitiga sebarang).

b. Langkah kedua, dari setiap ujung segitiga  $ABC$ , yaitu titik  $A$ ,  $B$ , dan  $C$ , dibuat garis lurus dengan arah vertikal. Pada gambar 2.8 (b), terlihat ada tiga ruas garis yang ditarik dari ujung-ujung segitiga  $ABC$ . Tiga ruas garis itu adalah ruas garis  $AD$ ,  $BE$ , dan  $CF$  yang semuanya memiliki ukuran sama panjang. Tiga ruas tersebut merupakan rusuk tegak dari prisma yang akan dibuat.

c. Langkah ketiga, hubungkan ujung ruas garis yang telah dibuat. Hasilnya adalah sebuah sisi/bidang  $DEF$  yang merupakan sisi alas dari prisma segitiga. Perlu diingat garis  $DF$  digambar putus-putus karena garis tersebut terletak di sisi belakang prisma.

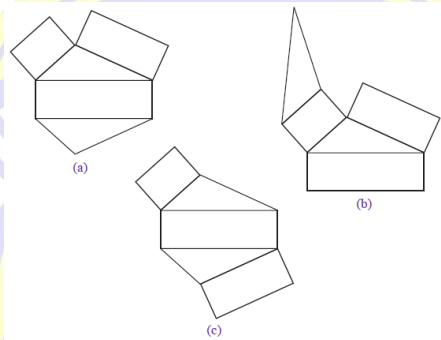
### 4) Jaring-jaring Prisma

Jaring-jaring prisma diperoleh dengan cara mengiris beberapa rusuk prisma sedemikian sehingga seluruh permukaan prisma terlihat. Misalkan, prisma yang akan dibuat jaring-jaringnya adalah prisma segitiga. Berikut ini alur pembuatan jaring-jaring prisma segitiga. Coba perhatikan gambar 2.9.



Gambar 2.9 Alur Pembuatan Jaring-jaring Prisma

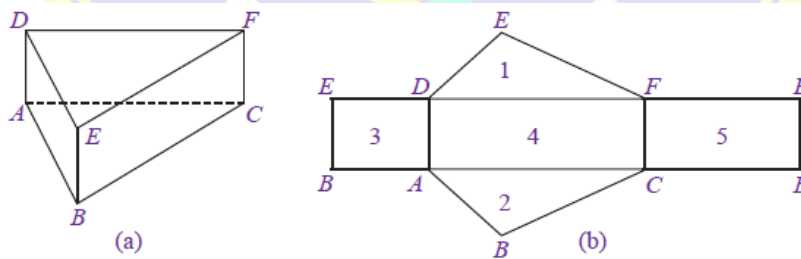
Dari gambar 2.9, terlihat bahwa jaring-jaring prisma memiliki tiga persegi panjang sebagai sisi tegak dan dua segitiga sebagai sisi alas dan sisi atas. Berikut adalah beberapa jaring-jaring prisma segitiga yang lain.



Gambar 2.10 Beberapa Contoh Jaring-jaring Prisma

### 5) Luas Permukaan Prisma

Untuk mencari luas permukaan prisma dapat dihitung menggunakan jaring-jaring prisma tersebut. Caranya adalah dengan menjumlahkan semua luas bangun datar pada jaring-jaring prisma. Perhatikan gambar 2.11 prisma segitiga beserta jaring-jaringnya.



Gambar 2.11 Prisma Segitiga dan Jaring-jaringnya

Dari gambar 2.11 terlihat bahwa prisma segitiga  $ABC.DEF$  memiliki sepasang segitiga yang identik dan tiga buah persegi panjang sebagai sisi tegak. Dengan demikian, luas permukaan prisma segitiga tersebut adalah

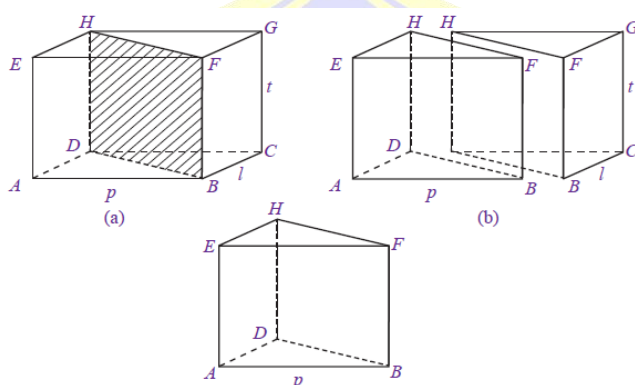
Luas permukaan prisma = luas daerah  $\triangle ABC$  + luas daerah  $\triangle DEF$  + luas

$$\begin{aligned}
& \text{daerah } EDAB + \text{luas daerah } DFCA + \text{luas daerah} \\
& FEBC \\
& = 2 \cdot \text{luas daerah } \triangle ABC + \text{luas daerah } EDBA + \text{luas} \\
& \text{daerah } DFAC + \text{luas daerah } FEBC \\
& = (2 \cdot \text{luas alas}) + (\text{luas bidang-bidang tegak})
\end{aligned}$$

Jadi, luas permukaan dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Luas permukaan Prisma} = 2 \cdot \text{luas alas} + \text{luas bidang-bidang tegak}$$

### 6) Volume Prisma



Gambar 2.12 Balok dan Prisma

Gambar 2.12 memperlihatkan sebuah balok  $ABCD.EFGH$  yang dibagi dua secara melintang. Ternyata, hasil belahan balok tersebut membentuk prisma segitiga, seperti pada gambar 2.12 (b). Perhatikan prisma segitiga  $BCD.FGH$  pada gambar 2.12 (c). Dengan demikian, volume prisma segitiga adalah setengah kali volume balok.

$$\begin{aligned}
\text{Volume prisma } BCD.FGH &= \frac{1}{2} \times \text{volume balok } ABCD.EFGH \\
&= \frac{1}{2} \times (p \times l \times t)
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
& \text{Karena } \frac{1}{2} \times p \times l \text{ adalah luas alas} \times t \\
& = \text{luas alas} \times \text{tinggi}
\end{aligned}$$

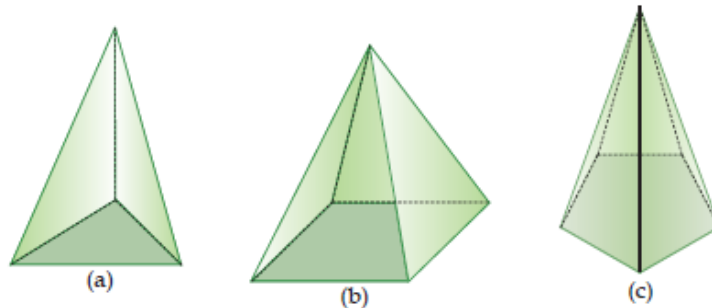
Jadi, volume prisma dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Volume prisma} = \text{luas alas} \times \text{tinggi}$$



## b. Limas

Perhatikan gambar bangun ruang berikut !



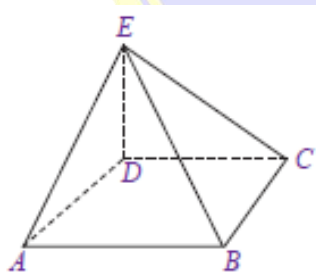
Gambar 2.13 Macam-macam Limas

Bangun-bangun di atas memiliki satu bidang sebagai alas, sedangkan bidang-bidang lainnya berbentuk segitiga yang bertemu pada satu titik puncak. Bangun ruang seperti inilah yang dinamakan limas. Jadi limas adalah bangun ruang yang dibatasi oleh sebuah bidang segi banyak sebagai sisi alas dan sisi-sisi tegak berbentuk segitiga.

Jenis limas ada beberapa macam yang diberi nama sesuai dengan bentuk bidang alas limas. Coba perhatikan gambar 2.13:

- Limas Segitiga Beraturan
- Limas Segiempat Beraturan
- Limas Segilima Beraturan

### 1) Unsur-unsur Limas



Limas adalah bangun ruang yang dibatasi oleh sebuah bidang segi banyak sebagai sisi alas dan sisi-sisi tegak berbentuk segitiga. Gambar 2.14 menunjukkan sebuah limas  $E.ABCD$  yang memiliki unsur-unsur sebagai berikut :

Gambar 2.14 Limas Segiempat

$E.ABCD$

**a) Sisi/Bidang**

Terdapat 5 sisi atau bidang yang dimiliki oleh limas segiempat  $E.ABCD$ , yaitu sisi-sisi yang berbentuk adalah sisi  $ABCD$  (sisi alas),  $ABE$  (sisi depan),  $DCE$  (sisi belakang),  $BCE$  (sisi samping kiri), dan  $ADE$  (sisi samping kanan).

**b) Rusuk**

Dari gambar 2.14, terlihat bahwa limas segiempat  $E.ABCD$  memiliki 4 rusuk alas dan 4 rusuk tegak. Rusuk alasnya adalah  $AB$ ,  $BC$ ,  $CD$ , dan  $DA$ . Adapun rusuk tegaknya adalah  $AE$ ,  $BE$ ,  $CE$ , dan  $DE$ .

**c) Titik Sudut**

Jumlah titik sudut suatu limas sangat bergantung pada bentuk alasnya. Setiap limas memiliki titik puncak (titik yang letaknya di atas). Perhatikan limas-limas pada gambar 2.13 dan 2.14. limas segitiga memiliki 4 titik sudut, limas segiempat memiliki 5 sudut, limas segilima memiliki 6 titik sudut, dan limas segienam memiliki 7 titik sudut.

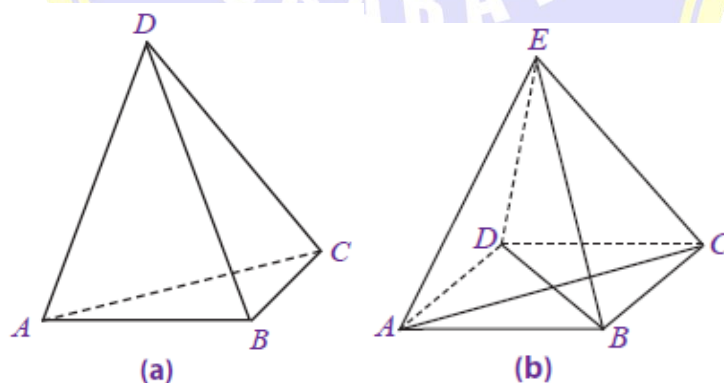
**d) Diagonal Bidang**

Pada limas sebenarnya juga memiliki diagonal bidang atau diagonal sisi yang jumlahnya tergantung dari jenis limasnya. Misalkan limas segiempat hanya memiliki 2 diagonal bidang atau pada limas segi lima memiliki 5 diagonal bidang.

**e) Bidang Diagonal**

Pada limas juga memiliki bidang diagonal yang berbentuk dari diagonal sisi pada sisi alasnya dengan dua rusuk sampingnya.

**2) Sifat-sifat Limas**

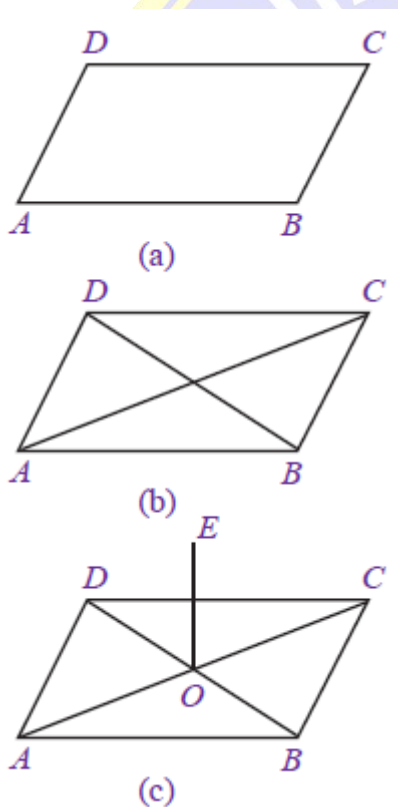


Gambar 2.15 Limas

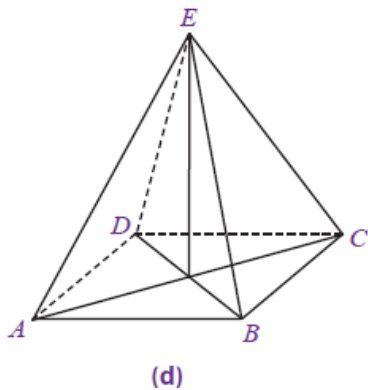
Untuk bentuk limas tertentu, misalnya limas segitiga atau limas segiempat, ada beberapa sifat yang perlu diketahui. Gambar 2.15 (a) menunjukkan bahwa sebuah limas segitiga  $D.ABC$ . Pada limas segitiga  $D.ABC$ , semua sisi limas tersebut berbentuk segitiga. Sisi-sisi limas  $ABC$ ,  $ABD$ ,  $BCD$ , dan  $ACD$ . Semua berbentuk segitiga sama sisi, maka limas tersebut disebut limas segitiga beraturan.

Perhatikan gambar 2.15 (b) limas segiempat  $E.ABCD$  terlihat bahwa limas segiempat memiliki alas berbentuk persegi panjang. Sesuai dengan sifatnya, setiap diagonal persegi panjang memiliki ukuran yang sama panjang. Jadi, limas segiempat memiliki diagonal alas yang sama panjang. Pada gambar 2.15 (b) panjang diagonal alas  $AC$  dan  $BD$  memiliki ukuran yang sama panjang.

### 3) Menggambar Limas



- Buatlah persegi panjang yang akan dijadikan alas limas gambar 2.16 (a) menunjukkan persegi panjang  $ABCD$  yang akan dijadikan alas limas. Persegi panjang tersebut digambarkan menyerupai jajargenjang. Hal ini disebabkan karena bidang  $ABCD$  termasuk bidang ortogonal.
- Langkah selanjutnya, buatlah garis diagonal pada bidang  $ABCD$  yang telah dibuat. Dari gambar 2.16 (b), terlihat bahwa garis diagonalnya adalah  $AC$  dan  $BD$ .
- Dari titik potong dua diagonal yang telah dibuat, misalkan titik  $O$ , buatlah ruas garis yang tegak lurus dengan bidang alas  $ABCD$ . Ruas garis ini, yaitu ruas garis  $OE$  merupakan tinggi limas yang akan dibuat. Perhatikan gambar 2.16 (c). Titik  $E$  merupakan titik puncak limas yang akan



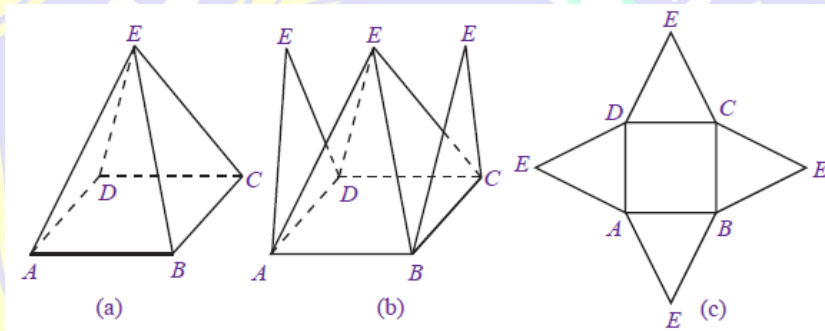
(d)  
Gambar 2.16 Menggambar Limas Segiempat  $E.ABCD$

dibuat.

- d. Langkah terakhir, yaitu membuat ruas garis dari setiap ujung bidang alas limas, yaitu titik  $A$ ,  $B$ ,  $C$ , dan  $D$  ke titik puncak limas (titik  $E$ ). Dari gambar 2.16 (d) terlihat bahwa ada 4 ruas garis yang dibuat, yaitu ruas garis  $AE$ ,  $BE$ ,  $CE$ , dan  $DE$ .

#### 4) Jaring-jaring Limas

Jaring-jaring limas diperoleh dengan cara mengiris beberapa rusuknya, kemudian direbahkan. Berikut ini alur pembuatan jaring-jaring limas segiempat. Coba perhatikan gambar 2.17.



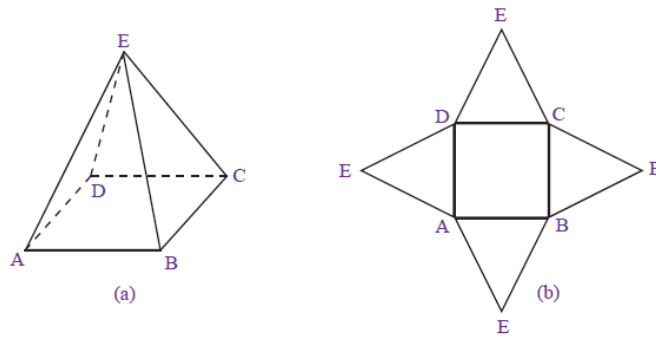
Gambar 2.17 Alur pembuatan Jaring-jaring Limas

Dari gambar 2.17, terlihat bahwa jaring-jaring limas memiliki empat segitiga sama sisi dan segiempat sebagai alas.

#### 5) Luas Permukaan Limas

Untuk mencari luas permukaan limas dapat dihitung menggunakan jaring-jaring limas tersebut. Caranya adalah dengan menjumlahkan luas bangun datar dari jaring-jaring yang terbentuk. Perhatikan gambar 2.18 limas segiempat beserta jaring-jaringnya.





Gambar 2.18 Limas Segiempat dan Jaring-jaringnya

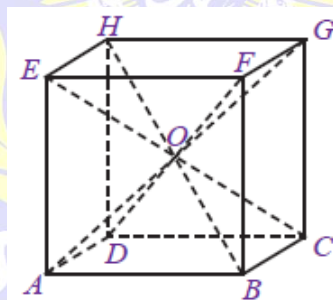
Dari gambar 2.18 memperlihatkan sebuah limas segiempat  $E.ABCD$  beserta jaring-jaringnya. Dengan demikian, luas permukaan limas adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Luas permukaan limas } E.ABCD &= \text{luas } ABCD + \text{luas } \triangle ABE + \text{luas } \triangle BCE + \\
 &\quad \text{luas } \triangle CDE + \text{luas } \triangle ADE \\
 &= \text{luas } ABCD + (\text{luas } \triangle ABE + \text{luas } \triangle BCE + \\
 &\quad \text{luas } \triangle CDE + \text{luas } \triangle ADE)
 \end{aligned}$$

Jadi, luas permukaan limas adalah sebagai berikut :

$$\text{Luas permukaan limas} = \text{luas alas} + \text{jumlah luas sisi-sisi tegak}$$

**6) Volume Limas**



Gambar 2.19 Kubus dan Limas

Gambar 2.19 menunjukkan sebuah kubus  $ABCD.EFGH$ . Kubus tersebut memiliki 4 buah diagonal ruang yang saling berpotongan di titik  $O$ . Keempat diagonal ruang tersebut membentuk 6 buah limas segiempat, yaitu segiempat  $O.ABCD$ ,  $O.EFGH$ ,  $O.ABFE$ ,  $O.BCGF$ ,  $O.CDHG$ , dan  $O.DAEH$ . dengan demikian, volume kubus  $ABCD.EFGH$  merupakan gabungan volume keenam limas tersebut.

$$6 \times \text{volume limas } O.ABCD = \text{volume kubus}$$

$$\begin{aligned}
\text{Volume limas } O.ABCD &= \frac{1}{6} \times \text{volume kubus} \\
&= \frac{1}{6} \times s^3 \\
&= \frac{1}{6} \times s^2 \times s \\
&= \frac{1}{3} \times \frac{1}{2} \times s^2 \times s \\
&= \frac{1}{3} \times s^2 \times \frac{s}{2} \quad \text{..... bersifat asosiatif}
\end{aligned}$$

Karena  $s^2$  merupakan luas alas kubus  $ABCD.EFGH$  dan  $\frac{s}{2}$  merupakan tinggi limas  $O.ABCD$  maka :

$$\begin{aligned}
\text{Volume limas } O.ABCD &= \frac{1}{3} \times s^2 \times \frac{s}{2} \\
&= \frac{1}{3} \times \text{luas alas limas} \times \text{tinggi limas}
\end{aligned}$$

Jadi, rumus volume limas dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Volume limas} = \frac{1}{3} \times \text{luas alas limas} \times \text{tinggi limas}$$

## B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berberapa penelitian yang akan dibuat, perlu memperhatikan penelitian lain yang digunakan sebagai bahan kajian yang relevan. Adapun penelitian yang berkaitan dengan variabel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Jolanda Dessye Parinussa (2013) dengan judul **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Terhadap Kemampuan Membaca dan Kemampuan Berbicara**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam pemahaman tentang materi membaca novel dan tanggapan siswa terhadap materi tersebut dalam kemampuan berbicara siswa diperoleh kemampuan dalam membaca bacaan kemudian menjawab pertanyaan diperoleh nilai rata-rata untuk kelas eksperimen 88,33 dan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 84,10 dalam kategori baik

sekali, sedangkan keterampilan berbicara digunakan perbandingan hasil uji  $t$  antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dan pembuktian hipotesis. Berdasarkan hal tersebut berarti benar atau diterima. Dengan membandingkan  $t$  hitung dengan nilai  $t$  tabel untuk taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , maka dicari  $t$  hitung = 4,21 dengan kriteria pengujian jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, artinya signifikan atau hipotesis tersebut benar atau diterima. Ternyata  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, atau  $4,21 > 4,20$  maka data hasil pembelajaran membaca terhadap pembelajaran berbicara dikelas VIII SMP Kristen YPKPM Ambon sebagai bukti hipotesis bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran diskusi dengan hasil belajar siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Endrik Pjar Prasetyo (2011) dengan judul **Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Materi Program Linier Sisw Kelas X SMK Veteran 1 Tulungagung**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh yang signifikan pembelajaran melalui model *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X pada pokok bahasan program linier di SMK Veteran 1 Tulungagung tahun ajaran 2010/2011 dengan nilai  $t_{tabel}(1\% = 2,660) < t_{hitung}(6,046) > t_{tabel}(5\% = 2,000)$ , yang berarti bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih dari nilai  $t_{tabel}$  baik taraf 5% maupun 1%. (2) sedangkan besarnya pengaruh pembelajaran melalui model *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X pada pokok bahasan program linier di X SMK Veteran 1 Tulungagung adalah 26,83%.

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Linda Mustika Sari (2014) dengan judul **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah 62,5% pada siklus I dan dikategorikan aktif menjadi 87,5% pada siklus II dan dikategorikan sangat aktif. Persentase aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah 68,75% pada siklus I dan dikategorikan cukup aktif menjadi 81,25% pada siklus II

dan dikategorikan sangat aktif. Hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS perolehan nilai rata-rata peserta didik pada siklus I yaitu 74,3 dengan persentase ketuntasan 68%. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa 80,9 dengan persentase ketuntasan 100%. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan aktivitas siswa, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Penelitian yang relevan di atas dapat mendukung penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sumobito Jombang. Sehingga penelitian ini berfokus pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan melihat pengaruhnya terhadap prestasi belajar matematika siswa.

### **C. Kerangka Berpikir**

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari prestasi belajar siswa. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar diantaranya yaitu model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Untuk mengajarkan materi kepada siswa diperlukan model pembelajaran tertentu agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik sehingga prestasi belajar siswa dapat tercapai.

Pemilihan model pembelajaran juga memperhatikan siswa dengan segala kemampuan dan kekurangan yang dimiliki oleh siswa. Suatu model pembelajaran yang cocok untuk siswa dan harus sesuai dengan pokok bahasan yang akan disampaikan. Dengan ini maka pemilihan suatu model pembelajaran harus benar-benar diperhatikan dan guru mampu melakukannya dengan baik agar tercapainya proses belajar mengajar dengan baik.

Dalam proses belajar mengajar guru memegang peran yang dominan, sehingga guru berfungsi sebagai sumber belajar. Adapun model yang sering digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar masih menggunakan model konvensional sehingga siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya



mencatat saja. Penerapan model ini belum dapat membuat siswa aktif dan komunikatif dalam menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang telah teridentifikasi di kelas VIII SMP Negeri 1 Sumobito adalah menggunakan strategi pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar yang akhirnya prestasi belajar siswa dapat meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk bersosialisasi dengan baik.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Dari kerangka berpikir di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

$H_0$  = Tidak terdapat perbedaan yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

$H_1$  = Terdapat perbedaan yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.